

### BAB III

#### METODE PERANCANGAN

Merancang sebuah Griya Seni dan Budaya Terakota sesuai dengan konsep dan teori yang diinginkan tidak terlepas dari metode perancangan. Metode perancangan merupakan paparan deskriptif mengenai langkah-langkah di dalam proses merancang, yang menguraikan tentang pendekatan atau proses perancangan. Hal ini dapat diuraikan dengan mengumpulkan data berupa cerita yang terperinci dengan kondisi keadaan yang sebenarnya, disertai dengan literatur-literatur yang mendukung teori-teori yang berkaitan. Semuanya akan dirangkum didalam rumusan masalah yang selanjutnya muncul tujuan dalam perancangan. Proses dalam perancangan ini meliputi ide perancangan, identifikasi permasalahan, tujuan perancangan, pengumpulan data, analisis, konsep perancangan atau sintesis konsep, diagram atau alur perancangan. Kerangka kajian yang digunakan dalam perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota di Trawas Kabupaten Mojokerto ialah sebagai berikut:

##### A. Ide Perancangan

Berawal dari kehidupan para pengrajin Terakota yang berada di Mojokerto, dengan berdirinya pusat kerajinan Terakota kegiatan yang ditimbulkan para pelaku kerajinan sedikit banyak berpengaruh terhadap keberlangsungan situs Majapahit yang disebabkan oleh penggalihan bahan baku yang dilakukan oleh para pengrajin.

Terakota merupakan kerajinan peninggalan kerajaan Majapahit yang banyak ditemukan sebagai situs dan artefak peninggalan kerajaan. Maka tercetus sebuah pemikiran tentang perancangan pusat Griya Seni dan Budaya Terakota. Perancangan objek ini diharapkan mampu memberikan sarana dan prasarana yang memadai serta memudahkan dalam pembelajaran akan kerajinan seni Terakota bagi masyarakat, sehingga masyarakat yang berkecimpung didalam kesenian Terakota dapat melanjutkan kegiatan seni tersebut tanpa merusak situs-situs lainnya. Bagi masyarakat umum perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota merupakan sebuah ide perancangan bangunan pusat kesenian sebagai wadah untuk meningkatkan pengetahuan dan pendidikan seni terhadap masyarakat.

Dengan perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota kegiatan masyarakat terhadap seni Terakota dapat tersalurkan tanpa harus merusak situs-situs lainnya. Bagi masyarakat umum terdapat media pendidikan yang lengkap yang tidak ditemukan di Kabupaten Mojokerto. Selain itu, melihat dari sektor pariwisata yang ada di Kabupaten Mojokerto khususnya Trawas, pemilihan kawasan Trawas dirasa cukup ideal dikarenakan kawasan tersebut memiliki banyak potensi alam dan merupakan kawasan wisata situs Majapahit yang dapat dijumpai di Kabupaten Mojokerto. Akses pencapaian yang mudah menambah daya jual kawasan tersebut, juga mampu menambah promosi kunjungan wisata yang ada di Kabupaten Mojokerto. Dari pemikiran ide ini untuk kelanjutannya ditentukan tema perancangan.

Penentuan tema dilakukan dengan melihat kajian kebudayaan kerajaan Majapahit yang menjadi pusat kajian pada seni Terakota dan kebudayaan Masyarakat Jawa. Diintegrasikan dengan kajian keislaman tentang pemeliharaan kebudayaan, sehingga memunculkan masyarakat yang cinta dan melestarikan budaya. Dalam hal ini terkait dengan tujuan melestarikan kebudayaan Majapahit yang disandingkan dengan kebudayaan masyarakat Jawa maka perancangan menggunakan tema *Re-Inventing Tradition* sehingga memunculkan rancangan baru dengan nilai dua kebudayaan. Karakter tema *Re-Inventing Tradition* dengan karakteristik kebudayaan Majapahit dan masyarakat Jawa dikombinasikan dengan konsep penghambaan yang mengagungkan Sang Pencipta menjadi dasar dalam perancangan Griya Seni dan Budaya di kawasan Trawas.

Secara umum, ide perancangan ini didasarkan pada beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keharusan menjaga alam terutama manusia sebagai khalifah yang diturunkan di muka bumi.
2. Berdasarkan pada Al-Quran dan Al-Hadist yang menjelaskan tentang keharusan melestarikan dan menjaga nilai-nilai kebudayaan yang baik dan tidak melenceng dari agama.
3. Adanya keinginan penulis untuk merancang dan mengembangkan pusat kesenian Terakota yang berbentuk Griya Seni dan Budaya di Kabupaten Mojokerto yang merupakan pusat Ibukota Kerajaan Majapahit.

4. Belum adanya pusat Griya Seni dan Budaya Terakota di Kabupaten Mojokerto.

### **B. Identifikasi Masalah**

Dengan adanya ide perancangan berupa objek Griya Seni dan Budaya Terakota di kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto, selanjutnya mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan dalam proses awal perancangan objek tersebut. Ditinjau dari kondisi kebudayaan di Mojokerto yang dulunya merupakan Ibukota Kerajaan Majapahit, terdapat beberapa kebutuhan yang diperlukan untuk melestarikan dan mengenalkan kesenian kerajaan Majapahit yang belum ada di Mojokerto. Berupa masalah – masalah yang terkait dengan objek Griya Seni dan Budaya Terakota sebagai wadah untuk pelestarian budaya dan kesenian Terakota, beserta identifikasi masalah-masalah yang terkait dengan tempat yang dipilih untuk merancang objek tersebut.

Proses identifikasi untuk mengetahui data terkait pembangunan Griya Seni dan Budaya Terakota yaitu dengan mengetahui permasalahan diantaranya:

1. Perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota diperlukan sebagai salah satu wujud pelestarian budaya terutama kesenian Terakota yang merupakan kebudayaan asli kerajaan Majapahit, dimana Majapahit merupakan kerajaan yang berada di Mojokerto Jawa Timur dengan status kerajaan terbesar yang mampu menyatukan Nusantara pada masa-nya.

2. Perancangan Griya Seni dan Budaya merupakan salah satu solusi terbaik untuk tetap mengenalkan kesenian Terakota pada masyarakat disaat ini, dengan memberikan pelajaran tentang seni Terakota.
3. Memberikan fasilitas yang tepat dan layak untuk meningkatkan kinerja masyarakat yang selama ini menekuni bidang kesenian Terakota. Namun, kinerja yang mereka lakukan tidak diimbangi dengan pemeliharaan terhadap situs-situs kerajaan, disebabkan oleh proses penggalihan tanah oleh pengrajin tanpa memperhatikan batasan wilayah yang dijadikan sebagai situs peninggalan Majapahit.
4. Merancang Griya Seni dan Budaya Terakota dengan tema *Re-Inventing Tradition*. Mengingat perancangan ini sebagai upaya untuk mengenalkan kembali tentang kesenian Terakota yang merupakan budaya di masa kerajaan Majapahit, dan *Re-Inventing Tradition* merupakan suatu tema rancangan yang tetap memperhatikan nilai kebudayaan atau citra dari kerajaan Majapahit yang disandingkan dengan unsur ke budayaan masyarakat Jawa, khususnya Jawa Timur.
5. Merancang Griya Seni dan Budaya yang terintegrasi dengan keislaman dan tanpa menghilangkan citra kerajaan Majapahit dan masyarakat Jawa, tentunya dengan panduan eksplorasi desain yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah.

6. Memberikan fasilitas yang tepat dan layak untuk Meningkatkan pendapatan daerah khususnya dalam bidang pariwisata dan industri.

### C. Tujuan Perancangan

Dengan adanya rumusan masalah yang dapat diselesaikan melalui rancangan, maka beberapa diantaranya dapat difokuskan kepada perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota yang diharapkan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menghasilkan sebuah hasil rancangan perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota yang mendukung Kota Mojokerto sebagai Ibukota Majapahit pada masa kejayaan kerajaan.
2. Menghasilkan bentuk tatanan masa, fasad bangunan Griya Seni dan Budaya Terakota yang merupakan hasil analisa tapak, kebutuhan ruang, sirkulasi, dampak lingkungan, dengan menerapkan tema *Re-Inventing Tradition* yang diperoleh dari kebudayaan Majapahit dan kebudayaan Jawa, konsep, dan wawasan keislaman.

### D. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam rangka perancangan Griya Seni dan Budaya ini adalah berupa data-data primer serta data-data sekunder. Data primer yang dimaksud disini adalah data yang berasal dari rumah susun yang diperoleh dari hasil wawancara serta survei. Sedangkan data sekunder berasal dari referensi, baik berupa buku, jurnal, maupun literatur lain yang menunjang dalam proses perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota ini.

Proses pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam perancangan sebuah karya arsitektur. Pengumpulan data akan digunakan sebagai penunjang serta acuan dalam proses perancangan rumah susun ini. Dalam proses perancangan, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan gabungan dari metode kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan dengan cara:

1. Data Sekunder

Data literatur digunakan sebagai sumber mengumpulkan berbagai jenis data yang menunjang dan yang berhubungan dengan perancangan. Data ini merupakan data sekunder yang dikumpulkan guna sebagai literatur acuan dalam proses perancangan. Data sekunder ini berupa:

- a. Al-Qur`an dan hadits yang bermanfaat sebagai parameter perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota.
- b. jurnal, buku-buku, maupun blog yang bermanfaat sebagai komparasi data yang digunakan dalam proses perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota.
- c. Bahan literatur yang digunakan sebagai sumber rancangan ialah berasal dari buku, jurnal, paper ataupun artikel *blog* dari para sumber yang memiliki nilai keakuratan, dan bahan literatur tersebut diolah lalu menghasilkan gambaran yang menyeluruh tentang apa saja yang telah diteliti dan bagaimana mengerjakannya.

Dengan data literatur yang didapatkan selanjutnya data diolah dan diidentifikasi guna mendapatkan gambaran tentang perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota, yakni sebagai berikut:

- a. Melakukan kajian literatur dan kajian terhadap Data Objek griya Seni dan Budaya, Tema Re-Inventing, dan Islam
  - b. Merangkum berbagai peraturan dan standar yang ada yang bisa dijadikan rujukan:
    - (1) Data standar Griya Seni dan Budaya
    - (2) Penentuan batas kajian keislaman
  - c. Melakukan studi banding kasus-kasus bangunan sejenis.
  - d. Pengumpulan Data
2. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari lapangan. Studi banding dilakukan untuk mendapatkan data yang terkait dengan obyek perancangan, yang diambil dan dijadikan acuan dalam perancangan sehingga dapat di kaji dari kelebihan yang dimiliki oleh obyek dan kekurangannya untuk diperbarui pada rancangan yang akan dibuat. Dalam proses pengambilan data ini, dilakukan dengan beberapa metode, dilakukan pada lahan yang akan digunakan sebagai tempat perancangan dan dilakukan pada objek-objek yang dijadikan sebagai studi banding terhadap perancangan Griya seni dan Budaya Terakota, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan pada tapak kawasan yaitu di kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto. Dari pengamatan/observasi ini didapatkan langsung kondisi dan suasana tapak pada kondisi di lapangan yang dapat memiliki manfaat dalam proses perancangan. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan langsung pada lahan yang akan dijadikan sebagai tempat perancangan diperoleh beberapa data di antaranya sebagai berikut:

- (1) Potensi Kawasan, kemudahan, potensi tapak, kelayakan tapak, dsb.
- (2) Ukuran tapak perancangan
- (3) Suasana tapak yang meliputi kondisi iklim, kondisi temperatur dan kelembaban secara umum, kecepatan dan pergerakan angin secara umum, keadaan dan topografi tanah, serta data –data lain yang ada pada tapak.
- (4) Kondisi vegetasi.
- (5) Kondisi dan kedekatan sarana dan prasarana pada tapak perancangan
- (6) Kondisi umum transportasi yang meliputi jalur dan dimensi jalur (jalan), angkutan dan pengguna jalan secara umum dan berbagai fasilitas pendukung transportasi lainnya.
- (7) Kondisi drainase pada tapak perancangan
- (8) Kondisi umum ekonomi, sosial masyarakat Kabupaten Mojokerto, terutama para pengrajin Terakota.

Sedangkan pengamatan pada objek-objek yang berkarakter sama dengan Griya seni dan Budaya Terakota, diperoleh data-data diantaranya sebagai berikut:

- (1) Karakter atau fungsi bangunan Griya seni dan Budaya.
- (2) Kondisi, fasad, dan tata letak ruang pada rumah produksi Terakota dari bagian produksi yang meliputi ruang-ruang olah bahan, penyimpanan, pembakaran, pengeringan dan penyimpanan hasil produksi.
- (3) Kondisi, fasad, dan tata letak ruang yang terdapat pada rumah seni dari bagian penyimpanan, pameran dan penjualan.
- (4) Kehidupan pengrajin Terakota.

b. Wawancara

Metode wawancara ini dilakukan terhadap beberapa masyarakat yaitu beberapa pengrajin kesenian Terakota yang berada di desa Mbejijong kecamatan Trowulan Mojokerto, mengenai beberapa permasalahan yang terdapat pada rumah produksi kesenian Terakota, kemudian kepala desa Trawas Mojokerto mengenai kunjungan wisatawan ke daerah Trawas. Melalui metode ini, data atau informasi yang didapatkan diperoleh langsung dari responden dengan cara tatap muka dan bercakap-cakap secara langsung.

Melakukan wawancara terhadap masyarakat umum mengenai minat akan kesenian Terakota dan keinginan kebutuhan yang belum ada di kabupaten Mojokerto. Dari data tersebut diketahui kebutuhan dan masalah yang terkait dengan rencana

pembangunan objek lebih spesifik. Wawancara dilakukan secara terstruktur, yaitu dengan menyediakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan secara sistematis.

c. Dokumentasi

Untuk melengkapi proses observasi dan wawancara, dapat dilakukan metode dokumentasi pada kondisi lapangan. Dalam perancangan Griya Seni dan Budaya ini, dokumentasi yang dihasilkan berupa foto survey yang dilakukan pada rumah produksi Terakota, foto kawasan beserta kondisi eksisting di tapak dan sekitarnya.

**E. Analisis data**

Dalam proses analisis, dilakukan pendekatan-pendekatan yang merupakan suatu tahapan kegiatan yang terdiri dari rangkaian telaah terhadap kondisi desa Trawas. Proses analisa data dilakukan dengan menganalisis kawasan dan tapak, obyek rancangan yang akan dibuat, dan analisis tema arsitektural yaitu *Re-Inventing Tradition*.

Setelah adanya kumpulan perolehan data, kemudian menganalisa hal-hal tersebut untuk kemudian menjadi acuan dalam perolehan ide-ide yang diharapkan menjadi solusi dalam perancangan. Hal ini terkait dengan bentuk/tatanan masa, fasad dan sirkulasi pada perancangan bangunan, yang didasarkan pada kajian objek Griya Seni dan Budaya Terakota. Dari perolehan data tersebut, selanjutnya dilakukan analisa yang menjadi acuan dalam perancangan objek griya Seni dan Budaya. Selanjutnya analisis-analisis tersebut akan saling disinkronkan satu sama lainnya sehingga menghasilkan beberapa alternatif konsep arsitektural, memunculkan ide dari

segi rancang terhadap visual, bentuk, pola, massa dan sirkulasi, disertai dengan penataan lansekap sebagai bagian dari unsur secara arsitektural.

### 1. Analisis Tapak

Analisis tapak dengan menggunakan metode tautan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman dan tema Re-Inventing Tradition menghasilkan program tapak yang terkait dengan fungsi dan fasilitas yang akan diwadahi pada tapak perancangan Griya Seni dan Budaya. Analisis tapak yang dilakukan meliputi analisis persyaratan tapak, analisis dari segi ekonomi terkait dengan kemungkinan adanya manfaat keuntungan, analisis dari segi teknis terkait dengan standart kelayakan tapak, analisis aksesibilitas, fisik dasar terkait dari kondisi Jaringan prasarana, fasilitas dan utilitas serta kepadatan lingkungan, tapak kawasan terdiri dari lokasi pengembangan, orientasi masa bangunan, keserasian lingkungan dan bangunan, analisis ruang hijau dan penghijauan.

### 2. Analisis Fungsi

Menggunakan metode analisis fungsi, yaitu kegiatan penentuan ruang yang mempertimbangkan fungsi dan tuntutan aktifitas yang diakomodasi oleh Griya Seni dan Budaya Terakota. Analisis ini disajikan dalam tabel dan diagram hubungan fungsi. Dalam analisis ini juga dicantumkan tentang jenis-jenis ruang atau pembagian ruang.

### 3. Analisis Penataan Ruang

Analisis penataan ruang merupakan analisis fisik yang mendukung perwujudan bangunan sesuai dengan pendekatan jenis ruang. Analisis tatanan ruang dan bentuk meliputi, karakter fungsional bangunan, analisis hubungan antar ruang, fungsi dan konteks ruang, hubungan fungsi dalam konteks tapak, hubungan bentuk dan tampilan bangunan. Pada analisis penataan ruang menyangkut pula kondisi interior di dalam ruangan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh persyaratan-persyaratan ruang interior agar pengunjung dapat nyaman dan aman dalam melakukan kegiatan didalam Griya Seni dan Budaya Terakota.

### 4. Analisis Bentuk

Analisis ini untuk memperoleh bentuk-bentuk rancangan yang sesuai dengan tema *Re-Inventing Tradition* dengan pendekatan budaya Majapahit dan Jawa, Analisis ini disajikan dalam bentuk sketsa dan program yang mendukung analisa.

### 5. Analisis Struktur

Analisis ini berkaitan dengan bangunan, tapak dan lingkungan sekitarnya. Analisa struktur meliputi sistem struktur dan bahan yang digunakan, berkaitan dengan penggunaan tema *Re-Inventing Tradition* yang mengangkat kebudayaan Majapahit dan Jawa, struktur akan lebih banyak menggunakan penggunaan struktur saka guru.

## 6. Analisis Utilitas

Analisis utilitas meliputi sistem penyediaan air bersih, sistem drainase, sistem pembuangan sampah, sistem jaringan listrik, sistem keamanan dan sistem komunikasi. Analisis yang dihasilkan nantinya disajikan dalam bentuk diagram. Analisis utilitas ini merupakan gambaran sistem utilitas yang diterapkan pada rancangan Griya Seni dan Budaya Terakota guna memenuhi kebutuhan utilitas didalam bangunan.

## 7. Analisis Aktivitas

Menggunakan metode analisis aktivitas untuk mengetahui aktivitas masing-masing kelompok pelaku di setiap ruang. Analisis ini meliputi analisis aktivitas kelompok promosi, konservasi, apresiasi dan penunjang pada analisis pelaku/pengguna ini membahas tentang orang-orang ataupun pihak-pihak yang terlibat pada kegiatan didalam Griya Seni dan Budaya Terakota baik secara langsung ataupun tidak.

## F. Sintesis atau Konsep Rancangan

Proses sintesis pada perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota sebagai pusat pelestarian, pendidikan dan wisata merupakan pemilahan alternatif-alternatif perancangan yang paling tepat dan baik dari hasil analisis yang dilakukan. Yang terangkum pada beberapa poin sebagai berikut:

1. Konsep Kawasan yang meliputi sirkulasi, perletakan masa, tata hijau, aksesibilitas, dan lain-lain yang berbasis kawasan.

2. Konsep tapak yang meliputi sirkulasi, tata hijau, perletakan masa, aksesibilitas tapak, dan lain-lain.
3. Konsep ruang yang meliputi jenis, jumlah dan besaran ruang.
4. Konsep bentuk dan tampilan.
5. Konsep struktur.
6. Konsep utilitas.

#### **G. Kerangka Berfikir**

Dalam melakukan proses perancangan terdapat pola dalam berfikir untuk menentukan bagaimana alur yang akan di jalankan, hingga menjadi pijakan dalam melakukan perancangan.

